

Politik Identitas dan Pencitraan Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih

Identity Politics and Imaging Govenor Candidate to Conduct Voter

Idris Hemay
Universitas Nasional
ihemay@yahoo.com

Aris Munandar
Universitas Nasional
arismuda_bojong@yahoo.co.id

Abstrak

Perilaku pemilih menjelang Pilkada Bengkulu 2015 sangat dipengaruhi oleh identitas dan pencitraan calon gubernur yang akan dipilih. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan tersebut, maka, metode yang digunakan akan mengkombinasikan dua aspek utama, yaitu pendekatan ilmu politik behavior (perilaku pemilih), politik identitas kesukuan, citra kandidat dan pilkada dalam perspektif sosiologi politik dengan pendekatan kuantitatif sesuai survei opini publik. Dengan demikian, akan didapat pembuktian bahwa faktor identitas suku atau sentimen kesukuan, bersama-sama dengan faktor citra figur, dapat berkontribusi secara positif dalam membentuk perilaku pemilih pada Pilkada Bengkulu 2015.

Kata Kunci: Politik identitas, pencitraan, perilaku pemilih, Pilkada Bengkulu 2015

Abstract

Bengkulu-election voter behavior in 2015 was strongly influenced by the identity and imaging candidate for governor will be selected. Therefore, to get a comprehensive picture of the problem, then, the method used will combine two main aspects, namely the approach of political science behavior (voting behavior), politics of ethnic identity, the image of the candidate and the elections in the perspective of political sociology with a quantitative approach appropriate public opinion surveys. Thus, it will be obtained proof that identity factor tribe or ethnicity, together with the image factor figures, can contribute positively in shaping the behavior of voters in the elections Bengkulu, 2015.

Keywords: identity politics, imaging, voting behavior, Bengkulu Election 2015

SEKOLAH PASCASARJANA ILMU POLITIK
Universitas Nasional

Pendahuluan

Kedaulatan rakyat dalam Pilkada langsung menghadapi fakta sosiologis dengan menguatnya arus kesukuan dalam masyarakat multietnis yang ditampilkan dalam bentuk politik identitas. Politik identitas seperti kesukuan tidak hanya ditampilkan oleh calon pemimpin dalam Pilkada dengan latar belakang kesukuannya, akan tetapi, bagi pemilih menjadi salah satu pertimbangan penting dalam perilaku politik. Indra Kesuma Nasution (2014) menegaskan bahwa di Medan, Sumatera Utara, identitas kesukuan berpengaruh terhadap partisipasi politik, terutama perilaku politik dalam Pilkada langsung 2010. Terkait pengaruh faktor kesukuan dalam Pilkada, Edward Aspinall (2011) menjelaskan bahwa identitas kesukuan dalam pertarungan politik Pilkada digunakan dalam tiga hal, yaitu dalam memobilisasi simbol kesukuan, menjadi pertimbangan pemilih, dan seleksi dan strategi kandidat pemimpin (seperti putra daerah).

Pilkada langsung terjadi setelah kebijakan desentralisasi diterapkan. Secara historis, pemberlakuan desentralisasi sulit dilepaskan dari konteks sentralisasi kekuasaan di pusat, dan ketidakadilan yang menimpa daerah dan suku-suku setempat. Sebagai rezim penganut pembangunan yang otoriter, Orde Baru memosisikan keragaman budaya Indonesia sebagai sesuatu yang harus diakui, akan tetapi, hak politik warga negara tidak boleh dibangun di atas perbedaan budaya atau identitas etnis (Jamie S. Davidson, David Henley dan Sandra Moniaga, 2010). Hak politik ini kemudian diekspresikan pasca berakhirnya Orde Baru, seperti; gerakan masyarakat hukum adat, munculnya putera daerah dalam politik dan tuntutan otonomi khusus bagi daerah tertentu. Menurut Rasyid (dalam Edward Aspinall and Greg Fealy, 2003), desentralisasi dibangun menurut kenyataan dan idealisme, yaitu kenyataan mengenai keberagaman bangsa (budaya, sosial dan politik) dapat diekspresikan dalam persatuan bangsa, dan idealisme terkait keberagaman sebagai sumber yang menguatkan dan bersifat dinamis. Bahkan Rasyid (dalam Aspinall, Edward, dan Greg Fealy, 2003) meyakini, bahwa proses desentralisasi akan membangun stabilitas nyata dan abadi di Indonesia.

Di dalam masyarakat multietnis dengan ikatan erat pada masing-masing etnis, persaingan

dalam politik Pilkada tersebut tak dapat mencegah munculnya politik identitas kesukuan. Dengan adanya ikatan yang erat pada identitas etnis, hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih dan pertimbangan politik mereka. Artinya, sulit dibayangkan bahwa masyarakat pemilih tidak menghiraukan latar belakang suku pasangan calon pemimpin daerah. Perilaku pemilih yang bergantung pada identitas politik kesukuan ini dianggap tidak rasional. Di Bengkulu, selama Pilkada langsung pertama dan kedua, politik identitas kesukuan diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemenangan salah satu calon pasangan gubernur/wakil gubernur.

Kemenangan pasangan Agusrin-Syamlan pada Pilkada langsung pertama (2005), dan pasangan Agusrin M. Najamudin-Junaidi Hamsyah pada Pilkada langsung kedua (2010), dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiologis seperti kuatnya pengaruh identitas kesukuan dalam politik lokal tersebut. Masyarakat Bengkulu terdiri atas beberapa suku, di antaranya suku Serawai dan Rejang. Agusrin berasal dari salah satu suku besar di Bengkulu, yaitu suku Serawai yang keberadaannya dan pengaruhnya kuat di daerah Bengkulu bagian selatan, terutama di Manna. Kemenangan Agusrin dengan dukungan sebesar 70% suara berasal dari Bengkulu bagian selatan (Syarif Hidayat, 2006). Sementara itu, pasangan wakil Gubernur H.M Syamlan berasal dari suku Jawa yang telah lama berdomisili di Bengkulu. Syamlan merupakan tokoh dan ulama terkemuka di Bengkulu yang sering mengisi pengajian-pengajian termasuk pengajian di kalangan suku Rejang. Dengan mengusung Syamlan diharapkan mendapatkan dukungan dari masyarakat suku Jawa di Bengkulu.

Dalam Pilkada Bengkulu kedua pada 2010, pasangan Agusrin M. Najamudin-Junaidi Hamsyah dinyatakan menang dalam satu putaran dari 4 pasangan yang lainnya dengan suara 269.812 (31.67%). Kemenangan kedua Agusrin M. Najamudin yang berpasangan dengan Junaidi Hamsyah ditentukan oleh faktor kuatnya dukungan politik identitas kesukuan di Bengkulu. Pasangan ini termasuk representasi dan tokoh penting dari dua suku besar di Bengkulu yaitu Serawai dan Rejang. Pasangan ini dapat dilihat sebagai 'perkawinan' dua kekuatan politik kesukuan yang

besar di Bengkulu baik secara sosial maupun kuantitas sehingga menang dalam putaran pertama pada Pilkada kedua secara langsung.

Pilkada Bengkulu secara langsung pada 9 Desember 2015 masih sulit dilepaskan dari politik identitas kesukuan --- terutama latar belakang kandidat gubernur dan wakil gubernur. Kandidat yang muncul dan maju dalam Pilkada Bengkulu 2015 tersebut sebagian besar *incumbent* di kabupaten/kota dan provinsi, dengan latar belakang suku asli Bengkulu. Kandidat *incumbent* di antaranya Junaidi Hamsyah (Gubernur Bengkulu), Sultan Bakhtiar Najamudin (Wakil Gubernur Bengkulu), Bando C. Amin (Bupati Kapahiang), Ridwan Mukti (Bupati Musi Rawas Sumatera Selatan), Imron Rosyadi (Bupati Bengkulu Utara), Ihwan Yunus (Bupati Mukomuko), dan Suherman (Bupati Rejang Lebong), Asnawi Lamat (Mantan Sekda Provinsi Bengkulu) dan Heri Budianto (Pengamat Politik). Nama-nama kandidat di atas merupakan orang asli Bengkulu, terkecuali Ridwan Mukti.

Sentimen dan isu-isu identitas kesukuan sudah mulai muncul sejak proses Pilkada Provinsi Bengkulu digelar, pada Desember 2015. Keterkaitan antara kesukuan dan perilaku pemilih dalam Pilkada menarik untuk dikaji secara mendalam karena sentimen kesukuan seringkali muncul dalam Pilkada di Indonesia, semisal munculnya isu “putra daerah”, “calon pendatang”, “calon penduduk asli” dan lain sebagainya (Lingkaran Survei Indonesia, 2008).

Oleh karena itu, menurut penulis, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan tersebut, metode yang digunakan akan mengkombinasikan dua aspek utama, yaitu dari sisi bidang pengetahuan, akan menggunakan pendekatan ilmu politik *behavior* (perilaku pemilih), politik identitas kesukuan, citra kandidat dan pilkada dalam perspektif sosiologi politik (George Ritzer, 2005). Sementara itu, metode pengumpulan datanya, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei opini publik (Santoso, 1990). Sampel survei sebanyak 1000 orang responden yang tersebar secara proporsional berdasarkan jumlah pemilih atau masyarakat di 10 kabupaten kota di Bengkulu. Adapun, sampel survei dipilih dengan menggunakan *random sampling* dengan pendekatan *multistage random*

sampling. Dengan metodologi ini *margin of error*-nya mencapai + 2,3% pada tingkat kepercayaan 95%.

Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih dipengaruhi oleh banyak faktor. Ia tidak berdiri sendiri, akan tetapi, saling berkaitan dengan aspek lain. Misalnya, faktor isu-isu dan kebijakan politik, faktor agama, adanya sekelompok orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya. Selain itu, ada juga orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap mewakili kelas sosialnya. Bahkan ada juga kelompok yang memilih kandidat tertentu sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu (Ambo Upe, 2008).

Perilaku pemilih merupakan keikutsertaan warga masyarakat dalam pemilihan umum serta keputusan pilihan politik yang diambil masyarakat dalam pemilihan umum. Partisipasi atau keterlibatan dalam pemilihan umum adalah salah satu bentuk dari partisipasi politik, selain merupakan bentuk partisipasi yang paling elementer. Mengutip dari berbagai pendapat tokoh (Verba, Nie; Parry, Moyser, dan Day dalam Saiful Mujani dkk, 2011) bahwa partisipasi politik --- termasuk di dalamnya partisipasi dalam pemilihan umum --- adalah tindakan seorang warga negara biasa yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi keputusan-keputusan publik. Terdapat tiga model penjelasan mengenai perilaku pemilih.

1. Model Penjelasan Sosiologis

Model penjelasan ini muncul lebih dulu ketimbang dua model lainnya (model penjelasan psikologis dan *rational choice*). Pendekatan sosiologis dalam hal perilaku pemilih cenderung menempatkan kegiatan pemilih dalam kaitannya dengan konteks sosialnya. Pendekatan ini melihat latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama berpengaruh dalam menentukan pilihan politik seseorang pada pemilihan umum (Ramlan Surbakti, 2007). Di samping itu, teori ini juga melihat adanya pengaruh sosiologis terhadap perilaku pemilih, yakni identifikasi kelas sosial

tentang kesamaan cara pandang antara pemilih yang memiliki kedudukan sosial tertentu dengan kedudukan sosial partai politiknya. Atau hal tersebut ada di antara kedudukan sosial dirinya dengan kedudukan sosial kandidat presiden dan wakil presidenya (P. Anthonius Sitepu, 2007).

2. Model Penjelasan Psikologis

Model Penjelasan Psikologis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih dalam pemilihan umum adalah identifikasi partai politik. Pendekatan psikologis dalam perilaku pemilih ini adalah melihat keterkaitan antara pemilih dengan partai politik. Hal yang disorot dalam teori ini adalah bagaimana persepsi pemilih terhadap partai-partai politik yang ada atau bagaimana hubungan emosional pemilih dengan partai politik tertentu (Ramlan Surbakti, 2007). Model penjelasan ini digunakan untuk melihat keterkaitan pemilih dengan kandidat calon Gubernur Bengkulu. Selain itu, pendekatan psikologi dalam perilaku pemilih berkorelasi dengan konsep "*sense of psychological*". Konsep ini melihat keterkaitan antara pemilih dengan partai atau kandidat tertentu yang menjadi pilihan politiknya. Teori ini mengidentifikasi kesamaan secara psikologi antara diri dan keadaan seseorang dengan pilihan politik yang akan dipilihnya (P. Anthonius Sitepu, 2007)

3. Model Penjelasan Pilihan Rasional

Pendekatan Rasional adalah melihat kegiatan memilih sebagai sebuah produk kalkulasi untung dan rugi. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, akan tetapi, juga perbedaan dari alternatif terhadap pilihan-pilihan yang ada. Pertimbangan untung rugi bagi pemilih digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama dalam rangka membuat keputusan untuk ikut memilih atau tidak ikut memilih. Pendekatan rasional ini bermanfaat untuk menjawab kenapa banyak masyarakat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu (Ramlan Surbakti, 2007).

Teori lain yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial (*social action theory*) yang

dikembangkan Max Weber. Bagi Weber (dalam Doyle Paul Johnson, 1986), tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Dikatakan tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Dalam hal ini, Weber (dalam Doyle Paul Johnson, 1986) membagi empat tipe tindakan sosial yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu;

Pertama, "rasionalitas instrumental".

Tindakan ini merupakan tingkat rasionalitas yang paling tinggi. Pertimbangan dan pilihan sadar berkaitan dengan tujuan tindakan dan berkaitan dengan alat yang digunakan untuk mencapainya. *Kedua*, rasionalitas yang berorientasi nilai. Tindakan ini didasari pada nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. *Ketiga*, tindakan tradisional. Tindakan yang termasuk non-rasional ini didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. *Keempat*, tindakan afektif. Tindakan ini ditandai dengan perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya, seseorang yang sedang memiliki perasaan cinta dan menyampaikan perasaannya itu secara spontan tanpa refleksi. Tindakan tersebut dianggap tidak rasional, karena tidak menggunakan pertimbangan logis, bersifat ideologis, maupun kriteria rasionalitas lainnya.

Politik Identitas Kesukuan

Secara teoretis, identitas berkaitan dengan adanya interaksi dan identifikasi (George Ritzer, 2005). Dengan interaksi, maka, terjadi jalinan komunikasi antara dua orang atau lebih --- dan melalui identifikasi keberadaan individu-individu dalam interaksi tersebut dapat dikenali perannya dan lokasinya secara sosial. Ahli ilmu politik Andrew Heywood (2007) menjelaskan, bahwa identitas berfungsi menghubungkan aspek pribadi dengan aspek sosial sehingga individu 'tertanam' dalam konteks partikular dari budaya, sosial, institusi dan ideologi. Dengan begitu, identitas individu dapat dimunculkan secara sosial dengan bermacam-macam faktor seperti kesukuan, keagamaan, gender, kewarganegaraan dan lain sebagainya. Dengan merujuk pada hal tersebut, seorang filosof terkemuka, Agnes Heller (Ubed Abdillah S, 2002), politik identitas merupakan

sebuah konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya pada perbedaan sebagai suatu kategori politik yang utama.

Menurut Manuel Castells (2010), dalam *The Power of Identity*, identitas merupakan sumber makna diri yang muncul dan diberikan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri, atau dari sekelompok orang terhadap kelompok mereka sendiri yang dibangun melalui proses individuasi. Sesuatu bisa disebut identitas jika ia diinternalisasi oleh masyarakat di luar dirinya. Manuel Castells (2010), fokus kajiannya pada identitas kolektif daripada identitas individu dalam tiga kategori, yaitu *legitimite identity*, *resistance identity* dan *project identity*. *Pertama*, Identitas Legitimasi (*legitimite identity*). Identitas jenis ini merupakan proses mengenalkan institusi dominan dari sebuah masyarakat untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap pelaku sosial.

Kedua, Identitas Perlawanan (*resistance identity*). Identitas ini merupakan sebuah identitas yang dipertahankan dengan melakukan perlawanan untuk mempertahankan identitas tersebut melalui stigma dari pihak yang mendominasi. Identitas ini berfungsi membentuk proses perlawanan dan pertahanan atas perbedaan prinsip dalam institusi masyarakat. Identitas perlawanan dapat dipahami secara sederhana sebagai sebuah identitas yang diperjuangkan dari awal hingga akhirnya mendapatkan pengakuan keabsahan atas identitas tersebut.

Ketiga, Identitas Proyek (*project identity*). Ketika pelaku sosial membangun sebuah identitas baru yang bertujuan mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat dengan berusaha bertransformasi dari struktur sosial secara menyeluruh. Contohnya, perjuangan gerakan feminisme di negara-negara Amerika berhasil mengubah hak dan status perempuan dalam masyarakat, baik yang terkait hak produksi, reproduksi, seksualitas, personalitas dan politik.

Citra Figur Kandidat Gubernur

Perilaku pemilih dapat dipengaruhi oleh pelbagai faktor. Ia tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dengan faktor lain. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemilih --- misalnya hal-hal yang terkait dengan kebijakan

politik dan ekonomi ataupun faktor lainnya, seperti agama, terutama jika kandidat tertentu merupakan representasi dari agama atau keyakinannya. Di samping itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seorang pemilih, seperti menentukan pilihan terhadap kandidat tertentu yang mewakili kelas sosialnya. Bahkan ada juga pemilih yang menentukan pilihan politiknya terhadap kandidat tertentu sebagai bentuk ekspresi dari sikap loyal pada ketokohnya (Ambo Upe, 2008).

Figur kandidat dalam pemilu maupun pemilukada dapat juga merupakan identitas sebuah institusi politik yang dapat ditawarkan kepada pemilih. Para pemilih dipersilahkan menilai, menimbang dan menentukan pilihan mana yang bakal mendapatkan dukungan politiknya. Tentu pilihan tersebut memiliki alasan, baik kualitas kandidat maupun alasan lainnya. Kualitas kandidat dapat dilihat dari tiga dimensi sebagai berikut: *Pertama*, kualitas instrumental, yaitu sebuah kompetensi kandidat yang meliputi kompetensi manajerial. *Kedua*, faktor simbolis, yang meliputi prinsip-prinsip hidup maupun nilai-nilai dasar yang dianut oleh seorang kandidat, aura emosional, aura inspirasional, dan aura sosial. *Ketiga*, fenotipe optis, yakni penampakan visual seorang kandidat yang terdiri dari faktor pesona fisik, faktor kesehatan dan gaya penampilan (Adhi Putra Wicaksono, 2009).

Peran penting citra figur kandidat dalam Pilkada, misalnya, dapat dilihat pada hasil Pilkada langsung 2005. Para kepala daerah yang memenangkan pertarungan politik merupakan figur-figur yang sudah dikenal di masyarakat. Nur Mahmudi Ismail dari PKS, misalnya, ia merupakan figur yang relatif populer dalam masyarakat karena ia pernah menjabat Menteri Kehutanan pada masa pemerintah K.H. Abdurrahman Wahid. Dalam pemilihan Walikota Depok, ia berhasil mengalahkan Badrul Kamal, *incumbent* Walikota Depok saat itu. Contoh lain adalah Agustin Teras Narang yang menang dalam pemilihan gubernur (Pilgub) di Kalimantan Tengah, Sinyo Harry Sarundajang yang menang dalam Pilgub di Sulawesi Utara, dan Gamawan Fauzi yang menang dalam Pilgub di Sumatera Barat. Mereka semua merupakan sosok yang terkenal di tingkat lokal maupun nasional (Lili Romli, 2008).

Pengaruh Politik Identitas Kesukuan terhadap Perilaku Pemilih

Pengaruh politik identitas kesukuan terhadap perilaku pemilih menjelang pilkada Bengkulu 2015 dapat dikaji sebagai berikut. Artinya kandidat orang asli Bengkulu yang terrepresentasi dari suku-suku yang ada di Bengkulu semakin banyak mendapatkan preferensi pilihan politik masyarakat Bengkulu. Hasil uji regresi pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Model Summary

Pengaruh Politik Indentias kesukuan terhadap Perilaku Pemilih

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.099 ^a	.010	.004	2.711

a. Predictors: (Constant), p24. Tergolong sebagai keluarga atau famili, p22. Disarankan oleh tetangga, p21. Orang asli Bengkulu, p23. G Disarankan oleh keluarga, p19. Berasal dari kabupaten yang sama, p20. Teman dan kenal baik.

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa nilai R = 0,099. Nilai R tersebut merupakan nilai dari berbagai indikator politik identitas kesukuan yang terdiri dari orang asli Bengkulu berdasarkan suku, tergolong sebagai keluarga atau famili, disarankan oleh tetangga, disarankan oleh keluarga, berasal dari kabupaten yang sama, teman dan kenal baik. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variable politik identas kesukuan (X₁) dengan perilaku pemilih (Y) adalah 0,099.

Untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara politik identitas politik kesukuan (X₁) dengan perilaku pemilih (Y) dapat dilihat dari anova hasil uji regresi di bawah ini.

Hasil uji regresi terhadap politik identitas

Tabel 2. Anova Pengaruh Politik Indentias kesukuan terhadap Perilaku Pemilih

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	71.866	6	11.978	1.630	.135 ^a
Residual	7273.978	990	7.347		
Total	7345.844	996			

a. Predictors: (Constant), p24. Tergolong sebagai keluarga atau famili, p22. Disarankan oleh tetangga, p21. Orang asli Bengkulu, p23. G Disarankan oleh keluarga, p19. Berasal dari kabupaten yang sama, p20. Teman dan kenal baik

b. Dependent Variable: p12 Seandainya pemilihan Gubernur Bengkulu dilaksanakan saat ini, diantara nama-nama pasangan berikut ini siapakah yang akan dipilih.

kesukuan dengan perilaku pemilih dapat melihat hasil uji regresi nilai signifikan (Sig.). Nilai Sig

tersebut digunakan untuk melakukan analisis dan prediksi terhadap hipotesis yang diuji secara khusus dan hasil survei secara umum berdasarkan analisis statistik bahwa hipotesis yang diuji bisa dilakukan prediksi atau dianalisis jika nilai Sig. < dari nilai signifikan atau probabilitas 0,05.

Hasil uji hipotesis pengaruh politik identitas kesukuan terhadap perilaku pemilih menunjukkan bahwa nilai Sig.-nya adalah 0,135. Nilai Sig. 0,135 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, nilai signifikansi ini tidak dapat digunakan untuk melakukan prediksi atau analisis. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa politik identitas kesukuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pemilih menjelang Pilkada Bengkulu 2015. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Coefficients Pengaruh Politik Indentias kesukuan terhadap Perilaku Pemilih

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.654	.586		7.948	.000		
Berasal dari kabupaten yang sama	.143	.207	.027	.692	.489	.679	1.472
Teman dan kenal baik	-.152	.211	-.028	-.722	.471	.670	1.494
Orang asli Bengkulu (suku)	.110	.191	.020	.575	.566	.853	1.172
Disarankan oleh tetangga	-.581	.291	-.068	-1.994	.046	.852	1.174
Disarankan oleh keluarga	.402	.208	.070	1.928	.054	.750	1.334
Tergolong sebagai keluarga atau famili	.202	.220	.037	.920	.358	.631	1.584

a. Dependent Variable: p12 Seandainya pemilihan Gubernur Bengkulu dilaksanakan saat ini, di antara nama-nama pasangan berikut ini siapakah yang akan dipilih

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Pada Tabel 3 *coefficients* di atas menunjukkan bahwa pada kolom B pada constant adalah 4.654 dengan politik identitas kesukuan yang terdiri dari skor kandidat gubernur dari kabupaten yang sama 0,143, teman dan kenal baik -152, orang asli Bengkulu (suku) 0,110, disarankan oleh tetangga -581, disarankan oleh keluarga 0,402, dan tergolong sebagai keluarga atau famili 0,202.

Dari hasil survei di atas memberikan gambaran bahwa persamaan garisnya adalah $Y=4.654 + 0,143$ kandidat gubernur dari kabupaten yang sama + -152 teman dan kenal baik + 0,110 orang asli Bengkulu (suku) + -581 disarankan

oleh tentangga + 0,402 disarankan oleh keluarga + 0,202 tergolong sebagai keluarga atau famili.

Dalam hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara politik identitas kesukuan dengan perilaku pemilih dengan hasil uji regresi yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya menghasilkan 0,135 dan hasil tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak benar dan tidak sesuai, bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara politik identitas kesukuan terhadap perilaku pemilih menjelang Pilkada di Provinsi Bengkulu 2015.

Pengaruh Citra Figur Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih

Pengaruh citra figur kandidat gubernur terhadap perilaku pemilih menjelang Pilkada Bengkulu 2015 adalah sebagai berikut. Artinya, semakin kuat citra figur kandidat gubernur yang akan maju menjadi Gubernur Bengkulu, maka, semakin banyak mendapatkan preferensi pilihan politik masyarakat Bengkulu. Hasil uji regresi pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Model Summary Pengaruh Citra Figur Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.113 ^a	.013	.007	2.706

a. Predictors: (Constant), p18. Dikenal sebagai pribadi yang jujur, p13. Berpenampilan sederhana, p16. Figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi, p14. Orangnya tampak alim dan religius, p15. Nampak pandai, p17. Dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Dari Tabel 4 di atas menggambarkan bahwa nilai R = 0,113. Nilai R ini merupakan nilai dari berbagai indikator citra figur kandidat gubernur yang terdiri dari dikenal sebagai pribadi yang jujur, berpenampilan sederhana, figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi, alim dan religius, pandai, dan dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses. Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa korelasi variabel citra figur kandidat gubernur (X₂) dengan perilaku pemilih (Y) adalah 0,113.

Untuk melihat apakah ada hubungan yang nyata (signifikan) antara citra figur kandidat gubernur (X₂) dengan perilaku pemilih (Y) dapat dilihat dari anova hasil uji regresi di bawah ini.

Tabel 5. Anova Pengaruh Citra Figur Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	94.246	6	15.708	2.146	.046 ^a
Residual	7254.427	991	7.320		
Total	7348.673	997			

a. Predictors: (Constant), p18. Dikenal sebagai pribadi yang jujur, p13. Berpenampilan sederhana, p16. Figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi, p14. Orangnya tampak alim dan religius, p15. Nampak pandai, p17. Dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses

b. Dependent Variable: p12 Seandainya pemilihan Gubernur Bengkulu dilaksanakan saat ini, di antara nama-nama pasangan berikut ini siapakah yang akan dipilih

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Hasil uji regresi terhadap citra figur kandidat gubernur dengan perilaku pemilih dapat melihat hasil uji regresi nilai signifikan (Sig.). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai ini digunakan untuk melakukan analisis dan prediksi terhadap hasil uji hipotesis dan hasil survei sesuai dengan ketentuan statistik bahwa jika nilai Sig. < dari nilai signifikan atau probabilitas 0,05.

Hasil uji hipotesis pengaruh citra figur kandidat gubernur terhadap perilaku pemilih menunjukkan bahwa nilai Sig.-nya adalah 0,046. Dengan demikian, nilai Sig. dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,046 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, nilai signifikansi ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi.

Tabel 6. Coefficients Pengaruh Citra Figur Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.863	.417		11.666	.000		
Berpenampilan sederhana	.411	.209	.069	1.968	.049	.812	1.231
Orangnya tampak alim dan religius	.181	.196	.032	.926	.355	.841	1.189
Nampak pandai	.225	.192	.042	1.175	.240	.796	1.256
Figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi	-.337	.188	-.063	-1.795	.073	.821	1.217
Dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses	-.240	.212	-.043	-1.132	.258	.689	1.452
Dikenal sebagai pribadi yang jujur	-.401	.283	-.051	-1.416	.157	.771	1.298

a. Dependent Variable: p12 Seandainya pemilihan Gubernur Bengkulu dilaksanakan saat ini, di antara nama-nama pasangan berikut ini siapakah yang akan dipilih

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Pada Tabel 6 coefficients di atas menunjukkan bahwa pada kolom B constant adalah

4.863 dengan skor berpenampilan sederhana 0,411, orangnya tampak alim dan religius 0,181, nampak pandai 0,225, figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi-337, dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses -.240 dan figur kandidat gubernur yang dikenal sebagai pribadi yang jujur -.401.

Dari hasil uji hipotesis di atas memberikan gambaran bahwa persamaan garisnya adalah $Y = 4.863 + 0,411$ berpenampilan sederhana + 0,181 orangnya tampak alim dan religius + 0,225 nampak pandai + -337 figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi + -.240 dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses + -.401 figur kandidat gubernur yang dikenal sebagai pribadi yang jujur.

Berdasarkan uji hipotesis ini dengan melakukan uji regresi terhadap pengaruh citra figur kandidat gubernur terhadap perilaku pemilih, maka, hasilnya memperlihatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara citra figur kandidat gubernur dengan perilaku pemilih dengan hasil uji regresi yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi menghasilkan 0,046 atau lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian, ada pengaruh yang signifikan dari citra figur kandidat gubernur terhadap perilaku pemilih menjelang Pilkada Bengkulu 2015 .

Pengaruh Politik Identitas Kesukuan dan Citra Figur Kandidat Gubernur secara Bersamaan terhadap Perilaku Pemilih

Pengaruh politik identitas kesukuan dan citra figur kandidat gubernur secara bersama-sama terhadap perilaku pemilih menjelang Pilkada Bengkulu 2015. Hasil uji regresi pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini hasilnya sebagai berikut.

Tabel 7. Model Summary Pengaruh Politik Identitas kesukuan terhadap Perilaku Pemilih

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.155 ^a	.024	.012	2.699

a. Predictors: (Constant), p24. Tergolong sebagai keluarga atau famili, p13. Berpenampilan sederhana, p22. Disarankan oleh tetangga, p18. Dikenal sebagai pribadi yang jujur, p21. Orang asli Bengkulu, p16. Figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi, p14. Orangnya tampak alim dan religius, p15. Nampak pandai, p23. G Disarankan oleh keluarga, p19. Berasal dari kabupaten yang sama, p17. Dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses, p20. Teman dan kenal baik
 Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Tabel 7 di atas menggambarkan bahwa nilai R = 0,155. Nilai R ini merupakan nilai dari berbagai indikator politik identitas kesukuan dan nilai indikator citra figur kandidat gubernur. Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa korelasi variabel politik identitas kesukuan (X₁) dan citra figur kandidat gubernur (X₂) dengan perilaku pemilih (Y) adalah 0,155.

Sama seperti pengujian kedua hipotesis di atas, bahwa dalam rangka melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara politik identitas kesukuan (X₁) dan citra figur kandidat gubernur (X₂) dengan perilaku pemilih (Y) dapat dilihat dari anova hasil uji regresi di bawah ini.

Tabel 8. Anova Pengaruh Politik Identitas kesukuan dan citra figur kandidat terhadap Perilaku Pemilih

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	176.195	12	14.683	2.015	.020 ^a
Residual	7169.649	984	7.286		
Total	7345.844	996			

a. Predictors: (Constant), p24. Tergolong sebagai keluarga atau famili, p13. Berpenampilan sederhana, p22. Disarankan oleh tetangga, p18. Dikenal sebagai pribadi yang jujur, p21. Orang asli Bengkulu, p16. Figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi, p14. Orangnya tampak alim dan religius, p15. Nampak pandai, p23. G Disarankan oleh keluarga, p19. Berasal dari kabupaten yang sama, p17. Dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses, p20. Teman dan kenal baik
 b. Dependent Variable: p12 Seandainya pemilihan Gubernur Bengkulu dilaksanakan saat ini, di antara nama-nama pasangan berikut ini siapakah yang akan dipilih
 Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS

Hasil uji regresi terhadap politik identitas kesukuan dan citra figur kandidat gubernur Bengkulu terhadap perilaku pemilih dapat melihat hasil uji regresi nilai signifikan (Sig.). Nilai ini digunakan untuk melakukan analisis dan prediksi terhadap hasil hipotesis sesuai dengan ketentuan statistik bahwa jika nilai Sig. < dari nilai signifikan atau probabilitas 0,05. Hasil uji regresi di atas menunjukkan, bahwa nilai Sig.-nya adalah 0,020. Nilai Sig. tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,020 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, nilai signifikansi ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi.

Tabel 9. *Coefficients* Pengaruh Politik Identitas kesukuan dan citra figur kandidat terhadap Perilaku Pemilih

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.923	.663			7.426	.000		
Berpenampilan sederhana	.417	.209	.070		1.997	.046	.809	1.236
Orangnya tampak alim dan religius	.188	.197	.033	.951	.342	.825		1.212
Nampak pandai	.211	.193	.039	1.092	.275	.781		1.280
Figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi	-.332	.188	-.062	-	1.762	.078	.811	1.234
Dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses	-.267	.215	-.048	-	1.239	.215	.669	1.496
Dikenal sebagai pribadi yang jujur	-.482	.286	-.061	-	1.681	.093	.756	1.323
Berasal dari kabupaten yang sama	.146	.208	.027	.703	.482	.670		1.493
Teman dan kenal baik	-.066	.213	-.012	-.307	.759	.648		1.543
Orang asli Bengkulu (suku)	.101	.191	.018	.529	.597	.842		1.188
Disarankan oleh tetangga	-.640	.295	-.075	-	2.173	.030	.825	1.213
Disarankan oleh keluarga	.414	.208	.073	1.991	.047	.746		1.340
Tergolong sebagai keluarga atau famili	.203	.221	.037	.917	.359	.621		1.612

a. *Dependent Variable: p12 Seandainya pemilihan Gubernur Bengkulu dilaksanakan saat ini, di antara nama-nama pasangan berikut ini siapakah yang akan dipilih*

Sumber: Data primer yang diolah menggunakan program SPSS (2015)

Pada Tabel 9 *coefficients* di atas menunjukkan bahwa pada kolom B Constant adalah 4.923 dengan politik identitas kesukuan dan citra figur kandidat gubernur. Politik identitas kesukuan terdiri dari skor kandidat gubernur dari kabupaten yang sama 0,146, teman dan kenal baik -66, orang asli Bengkulu (suku) 0,101, disarankan oleh tetangga -640, disarankan oleh keluarga 0,414, dan tergolong sebagai keluarga atau famili 0,203. Sementara, citra figur kandidat gubernur terdiri dari berpenampilan sederhana 0,417, orangnya tampak alim dan religius 0,188, nampak pandai 0,211, figur yang sudah kaya atau mapan secara ekonomi-322, dikenal dari keturunan keluarga yang baik dan sukses -.267 dan figur kandidat gubernur yang dikenal sebagai pribadi yang jujur -.482.

Uji regresi terhadap pengaruh politik identitas kesukuan dan citra figur kandidat gubernur secara bersama-sama terhadap perilaku pemilih hasilnya memperlihatkan, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara politik identitas kesukuan dengan perilaku pemilih dengan hasil uji regresi yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi menghasilkan 0,020 dengan hasilnya lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian, ada pengaruh yang signifikan antara politik identitas kesukuan dan citra figur kandidat gubernur secara bersama-sama terhadap perilaku

pemilih menjelang Pilkada Bengkulu 2015.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka, didapat simpulan bahwa faktor-faktor strategis seperti program-program dan/atau kebijakan-kebijakan pembangunan yang ditawarkan kandidat gubernur yang dipandang dapat memberi manfaat lebih besar bagi kepentingan publik, demi mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, adalah merupakan hal-hal yang mungkin lebih banyak berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Artinya, sekali lagi, preferensi pemilih terhadap kandidat gubernur lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor rasional dan bukan oleh faktor-faktor primordial seperti kesamaan suku dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Dengan kata lain, saat ini, perilaku pemilih di Bengkulu tidak bisa dipengaruhi oleh politik identitas kesukuan yang mengutamakan sentimen kesukuan dibandingkan pertimbangan-pertimbangan logis. Hal ini menunjukkan karakter pemilih Bengkulu kritis dan bertanggungjawab.

Kenyataan ini dapat dimanfaatkan secara positif oleh para calon gubernur dalam merancang agenda kampanye mereka serta dalam menawarkan program-program dan kebijakan-kebijakan yang akan dibuatnya jika terpilih. Kenyataan di atas juga dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh kandidat gubernur untuk menetapkan sosok wakil gubernur yang cocok untuk menjadi pendampingnya.

Hadirnya kandidat calon gubernur dari luar Bengkulu atau bukan orang asli orang Bengkulu dan tidak memiliki hubungan emosional dan primordial dengan suku-suku lokal dapat menjadi bukti atas kecenderungan dan preferensi perilaku pemilih di Bengkulu. Kandidat tersebut adalah Ridwan Mukti, sosok sukses yang berpengalaman dalam pemerintahan setelah dianggap berhasil memimpin Kabupaten Musi Rawas selama dua periode (2005-2015). Dalam Pilkada Gubernur Bengkulu 2015, Ridwan Mukti, yang berasal dari Musi Rawas, Sumatera Selatan, maju sebagai salah seorang kandidat dan merupakan satu-satunya kandidat pendatang. Kondisi dan karakter pemilih Bengkulu yang relatif rasional membuat Ridwan Kamil berpeluang untuk memenangkan pertarungan politik Bengkulu 2005.

Selain itu, karakter dan citra juga dianggap penting bagi pemilih di Bengkulu. Artinya di mata masyarakat Bengkulu, seorang kandidat gubernur yang sederhana lebih diharapkan untuk memimpin provinsi ini dibandingkan kandidat dengan citra yang lain. Ini juga berarti, bahwa masyarakat Bengkulu berpendapat bahwa nilai-nilai kesederhanaan merupakan hal terpenting dan menjadi syarat utama bagi pemimpin di Provinsi Bengkulu.

Karakter atau citra lain yang dianggap penting dalam pandangan masyarakat Bengkulu adalah religius, pandai dan jujur. Selain itu, masyarakat Bengkulu juga menganggap penting kandidat gubernur yang kaya atau mapan secara ekonomi, dikenal berasal dari keturunan baik-baik serta dianggap sukses dalam kehidupannya. Ini artinya, citra-citra tersebut berpengaruh positif dan dapat membentuk preferensi mereka dalam memilih siapa gubernur yang mereka idealkan.

Dalam hal ini, berbeda dengan hipotesis pertama yang menganggap politik identitas kesukuan, secara independen atau terpisah, berpengaruh negatif dalam membentuk perilaku dan/atau preferensi pemilih. Dengan kata lain, sentimen kesukuan hanya dapat berpengaruh positif apabila disandingkan dengan citra figur. Tidak diketahui mengapa demikian, akan tetapi, interpretasi terhadap masalah ini adalah bahwa dengan citra figur yang baik, seseorang dapat menerima seorang kandidat apapun sukunya. Atau dapat juga dikatakan, bahwa pada kontribusi itu masing-masing faktor dapat bersifat negatif atau positif. Namun, dalam konteks menjelang Pilkada Gubernur Bengkulu 2015, tulisan ini membuktikan bahwa faktor identitas suku atau sentimen kesukuan, bersama-sama dengan faktor citra figur, dapat berkontribusi secara positif dalam membentuk perilaku pemilih.

Kepustakaan

- Abdillah, S. Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiatara, bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Aspinall, Edward. 2011. "Democratization and Ethnic Politics in Indonesia: Nine These" dalam *Journal of East Asian Studies* vol 11.
- Aspinall, Edward, dan Greg Fealy (ed). 2003. *Local Power and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity: The information age, Economy, Society, Culture*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Davidson, Jamie S., David Henley. dan Sandra Moniaga (ed). 2010. *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV.
- Heywood, Andrew. 2007. *Politics, Third Edition, Political Culture, Identity and Legitimacy*. New York: Palgrave Macmillian.
- Hidayat, Syarif (ed). 2006. *Bisnis dan Politik di Tingkat Lokal: Pengusaha, Penguasa, dan Penyelenggara Pemerintahan Daerah Pasca Pilkada*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi (P2E) Lembaga Ilmu Pengatahuan Indonesia (LIPI).
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Lingkaran Survei Indonesia. 2008. "Faktor Etnis dalam Pilkada" dalam *Kajian Bulanan* edisi 09 Januari 2008. Jakarta: LSI.
- Mujani, Saiful, Liddle, R. William, dan Kuskridho Ambardi. 2011. *Kuasa Rakyat*. Jakarta: Mizan.
- Nasution, Indra Kesuma. 2014 "Ethnicity, Democracy and Decentralization: Explaining the Ethnic Political Participation of Direct Election in Medan 2010" dalam *Procedia Environmental Sciences* 20.
- Ritzer, George (ed). 2005. *Encyclopedia of social theory*, vol 1. London: Sage Publication.

Romli, Lili. 2008. "Kecendrungan Pilihan Masyarakat dalam Pilkada" dalam *Jurnal Poelitik* Vol.1 No. 1.

Satropoetro, Santoso. 1990. *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sitepu, P. Anthonius . 2007. *Studi Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Surbakti, Ramlan. 2007. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Wicaksono, Adhi Putra. 2009. "Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung Studi Penelitian pada Pemilihan Gubernur/ Wakil Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008 di Kota Semarang" dalam *Thesis Program Studi Magister Ilmu Politik Program pascasarjana Universitas Diponegoro*. Semarang: Universitas Diponegoro.

SEKOLAH PASCASARJANA ILMU POLITIK
Universitas Nasional



SEKOLAH PASCASARJANA ILMU POLITIK
Universitas Nasional